

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran al-Qur'an-Hadist di Pesantren

^{a,1} Andy Hadiyanto, ^{b,2} Rohma Kubro, ^{c,3} Cendra Samitri

^a Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹ andy-hadiyanto@unj.ac.id

ABSTRAK

Lembaga pendidikan Islam, khususnya Pesantren, sebagai salah satu komponen pendidikan, memiliki peran vital sebagai wadah yang bertanggung jawab dalam upaya meredam perkembangan radikalisme. Pelajaran di Pesantren, khususnya kajian Alquran dan hadits, memerlukan perubahan paradigma yang dapat membawa keilmuan Islam agar tidak kaku dalam menghadapi isu radikalisme. Kajian Alquran dan hadits di Pesantren yang terkesan normatif dan berorientasi masa lalu kini harus muncul dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai solusi untuk menghadapi masalah-masalah spiritual yang ada. Pelatihan telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Setu Bekasi, Jawa Barat, untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi guru dan pendidik sebagai fasilitator pemahaman moderasi beragama melalui pembelajaran Alquran dan hadits. Pelatihan ini dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi teori dan sesi praktik. Sesi teori menggunakan ceramah, diskusi, dan metode tanya jawab. Pada saat yang sama, sesi praktis dilakukan melalui *lokakarya*. Pelatihan ini memperkenalkan analisis gunung es (*iceberg analysis*) dan proses U (*proses U*) yang dikembangkan oleh Senge dan Hamilton. Seri ini mencakup *analisis peristiwa*, *analisis pola perilaku*, dan *akhirnya pemeriksaan struktur sistem*. Hasil seri dapat ditindaklanjuti dengan proses U, yang memungkinkan *memikirkan kembali*, *mendesain ulang*, *membingkai ulang*, dan *bereaksi*

ABSTRACT

Islamic educational institutions, especially Pesantren, as one of the components of education, have a vital role as a responsible forum in efforts to reduce the development of radicalism. Lessons in Pesantren, especially the study of the Quran and hadith, require a paradigm shift that can bring Islamic scholarship so that it is not rigid in dealing with issues of radicalism. The study of the Quran and hadith in Pesantren that seems normative and past-oriented must now emerge by internalising the values of religious moderation as a solution to dealing with existing spiritual problems. Training has been held at Nurul Huda Setu Islamic Boarding School Bekasi, West Java, to internalise the values of religious moderation for teachers and educators as facilitators of understanding religious moderation through learning the Quran and hadith. This training is divided into two sessions, namely a theory session and a practical session. Theory sessions use lectures, discussions, and question-and-answer methods. At the same time, practical sessions are carried out through *workshops*. This training introduced *iceberg analysis (iceberg analysis)* and *U process (U process)* developed by Senge and Hamilton. The series includes *event analysis*, *pattern of behavior analysis*, and *finally system structure examine*. The series results can be followed up with the U process, which allows *rethinking*, *redesigning*, *reframing* and *reacting*.

Pendahuluan

Semakin banyaknya kasus-kasus radikalisme seperti yang muncul di tengah masyarakat Indonesia menjadikan lembaga pendidikan yaitu sekolah khususnya pesantren harus menaruh fokus yang besar dalam upaya mencegah dan menanggulangnya. Wawasan yang lemah juga sempit seringkali menjadikan guru sebagai tenaga pendidik menggambarkan Islam sebagai agama yang kaku dan tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Para guru agama banyak yang

Informasi Artikel

Diterima : 08 November 2023

Disetujui: 27 December 2023

Kata kunci:

Internalisasi moderasi, moderasi Al-Qur'an, moderasi pesantren

Article's Information

Received: November 08, 2023

Accepted: December 27, 2023

Keywords:

Moderate internalization, Moderation of the Qur'an, Islamic boarding school moderation

cenderung memilih jalan pintas dalam menjelaskan Islam dengan kalimat yang diawali "kata Tuhan" ataupun "kata Nabi".

Padahal, dalam memahami sebuah materi pembelajaran Islam diperlukan berbagai kajian maupun diskusi yang dapat meluaskan sebuah pola pikir Moderasi beragama yang mulai digaungkan pada tahun 2019 dianggap mampu menjadi solusi atas kekhawatiran yang selama ini menyelimuti masyarakat. Moderasi beragama pada dasarnya mengacu kepada konsep Islam Wasathiyah atau yang sering dikenal Islam Tengah. Artinya pengamalan nilai-nilai keislaman tidak condong ke kanan atau ekstrimis atau condong ke kiri atau liberalis. Tidak semua pihak memahami dengan benar konsep moderasi beragama. Ada pihak-pihak yang seperti Salafy dan Wahabi yang salah memahami moderasi beragama, dan dianggap sama dengan liberalisasi agama atau pendangkalan agama.

Kesalahan juga sering terjadi dalam hal mengidentifikasi fakta tentang ekstrimitas beragama, sehingga lebih mengedepankan opini daripada data. Kesalahan dalam mengidentifikasi tantangan moderasi beragama menimbulkan kesalahan dalam memahami konsep moderasi beragama. Kesalahpahaman tentang tantangan dan formulasi moderasi beragama membuat solusi moderasi beragama bagi kehidupan beragama tidak terwujud. Para guru al-Qur'an dan Hadis sebagai pengampu mata kuliah keagamaan perlu dibekali dengan pisau analisis yang tajam untuk mendeteksi fakta-fakta radikalisme dan ekstrimitas beragama. Melalui teknik analisis gunung es, diharapkan guru-guru tersebut mampu menyelami akar permasalahan radikalisme, lalu membangun paradigma dan mengembangkan desain pembelajaran yang dapat meneguhkan moderasi beragama.

Sebelumnya perlu adanya perubahan paradigma pembelajaran al-Qur'an dan hadis. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang awalnya terkesan normatif dan berorientasi ke masa lalu, kini harus bisa muncul dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi. Guru sebagai tenaga pendidik perlu dilatih untuk dapat berpikir kritis, terukur, dan komprehensif untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran al-Qur'an dan Hadis.

Lembaga pendidikan sebagai salah satu komponen dalam dunia pendidikan, merupakan wadah yang bertanggungjawab dalam upaya meredam berkembangnya radikalisme di tengah masyarakat. Lembaga pendidikan pada umumnya diharuskan mempunyai landasan yang kokoh berupa bekal pengetahuan dan pandangan yang memadai tentang karakteristik moderasi beragama. Wacana moderasi beragama tanpa pemahaman yang memadai hanya akan berhenti sebagai slogan dan tidak akan menjadi karakter siswa. Moderasi beragama yang digaungkan di pesantren seyogyanya mewarnai seluruh proses pembelajaran di dalamnya. Moderasi beragama harus dapat termanifestasi dalam seluruh pelajaran, sehingga pesantren mampu benar-benar menciptakan karakter moderat.

Pepatah Arab yang mengatakan *faaqidu al-syai' laa yu'thi* (orang yang tidak punya tidak akan bisa memberi) nampaknya mencerminkan realitas lembaga pendidikan berbasis Islam saat ini. Ketika guru dan pesantren tidak mampu merumuskan secara utuh tentang konsep moderasi dan strategi internalisasinya dalam pelajaran di sana, maka pelajaran-pelajaran yang seharusnya menjadi piranti efektif untuk mencernakan moderasi akan gagal. Di samping kemampuan akses yang rendah, problematika lain yang dialami guru-guru pesantren sebagai komponen penyampaian keilmuan adalah ketidakmampuan dalam menemukenali akar masalah radikalisme dan ekstrimisme beragama sehingga perlu dilakukan perubahan paradigma, dan pengembangan program moderasi. Di samping ketumpulan dalam menemukenali tantangan moderasi beragama, problematika lain adalah kegamangan guru dalam memahami moderasi beragama. Hasil observasi awal terhadap pesantren Nurul Huda Setu Bekasi menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang moderasi beragama sangat bervariasi.

Meskipun moderasi beragama mengandaikan sikap terbuka tanpa batas, masih ditemukan guru-guru pesantren yang memiliki sikap tertutup dan beranggapan bahwa paham keagamaannya saja yang benar. Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis seyogyanya menjadi wahana diskusi yang terbuka, mengingat kedua teks tersebut memberikan peluang terjadinya multi penafsiran, dan multi implementasi. Akan tetapi, sejauh ini fakta yang didapatkan berdasarkan observasi di Pesantren Nurul Huda adalah pelajaran al-Qur'an dan Hadis masih dikembangkan dengan cara klasik, normatif, dan tidak mengikutsertakan nilai-nilai moderasi beragama. Indikator utama ketidakgayutan antara pelajaran al-Qur'an dan hadis dengan spirit moderasi beragama adalah orientasi berlebih pada pendekatan tekstual tanpa mengindahkan konteks dan situasional.

Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis belum diarahkan kepada upaya untuk mengembangkan metodologi nalar beragama yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, yang semakin berkembang tanpa sekat dan batas. Pembelajaran al-Qur'an dan hadis hanya mengajak siswa untuk masuk ke masa lalu, tetapi belum menyiapkan mereka untuk menghadapi realitas kekinian, dan masa depan. Pendek kata, belajar al-Qur'an dan hadis di pesantren dan lembaga pendidikan lainnya belum dapat memberikan keterampilan pada siswa untuk menerjemahkan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan nyata dimana mereka hidup. Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis menjadi sebuah perjalanan ke masa lalu, tetapi membuat siswa terjebak ke masa lalu dan gagal untuk membuka jalan ke masa depan. Ketika pemahaman agama hanya melihat masa lalu, apalagi ditambahkan dengan glorifikasi salafus-shaleh, maka agama akan gagal menjadi penggerak perubahan dan menjadi spirit untuk mengembangkan peradaban.

Pembelajaran Al-Qur'an dan hadis di pesantren masih berkuat seputar pemahaman teks (fiqh nash), dengan menggunakan berbagai perspektif analitis klasik. Kajian-kajian tersebut belum secara maksimal mempertimbangkan analisis-analisis konteks historis ketika teks itu dibaca (fiqh as-siyaq at-tarikhy, alih-alih mempergunakan analisis realitas kekinian (Fiqh waqi') apalagi pendekatan projectif-futuristik (fiqh ma'al). Pembelajaran yang tidak komprehensif tersebut dikuatirkan akan menjadi sebab berkembangnya pemikiran konservatif, fundamentalis, bahkan ekstrim.

Program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Jakarta memiliki motto yang berbunyi "lebih moderat makin Indonesia". Motto ini mewakili gambaran terhadap visi prodi yang berkeinginan untuk menghadirkan ajaran Islam yang berdasar pada khazanah keilmuan klasik tanpa melupakan semangat modernitas dan keindonesiaan. Semangat moderasi Islam yang diusulkan oleh prodi harus dapat diaktualisasikan dalam berbagai komponen tri dharma perguruan tinggi yang menjadi misi utama prodi. Dengan kata lain, semangat moderasi Islam harus bisa tampak dalam kurikulum pembelajaran, pemilihan literatur perkuliahan, orientasi penelitian, dan arah pengembangan program pengabdian masyarakat. Sebagai prodi yang concern dalam pengembangan moderasi beragama, dosen-dosen prodi telah mengembangkan kurikulum perkuliahan yang sejalan dengan moderasi beragama.

Di samping itu dosen-dosen PAI terlibat aktif dalam asosiasi dosen PAI se-Indonesia dan bekerjasama dengan kementerian Agama RI untuk mensosialisasikan dan mendakwahkan moderasi beragama ke seluruh Indonesia. Bahkan beberapa dosen prodi PAI merupakan fasilitator moderasi beragama tingkat nasional yang bersertifikat dari Kemenag RI. Penguatan moderasi beragama merupakan jawaban terhadap fakta adanya nalar ekstrim dalam beragama. Moderasi dikembangkan sebagai respon untuk mengatasi nalar beragama yang ekstrim tersebut. Agar dapat menjadi solusi yang tepat, pengembangan moderasi beragama harus dilakukan melalui tahapan-tahapan Iceberg Analysis dan U process. Yaitu, model analisis

terhadap fenomena yang bersifat kompleks dalam organisasi atau masyarakat, dikembangkan oleh Senge dan Hamilton (Sugiyono 2015). Proses itu meliputi:

1. Pengamatan terhadap apa yang terjadi, terkait fakta, peristiwa, dan data yang terjadi
2. Pengamatan terhadap pola dan tren, perilaku, kebiasaan, dan sikap yang dapat dilihat
3. Menemukanali struktur penyebab, berupa tradisi, budaya, kebijakan, dan sistem
4. Menganalisis Mental model, paradigma, perspektif dan keyakinan yang menjadi faktor utama
5. *Rethinking*, mengubah paradigma, perspektif, dan keyakinan
6. *Redesigning*, mendesain kebijakan, program, rewards, dan sebagainya
7. *Reframing*, memastikan terwujudnya sikap, dan kebiasaan baru
8. *Reacting*, munculnya fakta baru berupa implementasi moderasi beragama

Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama merupakan sebuah program yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk mencegah berkembangnya ekstrimitas beragama yang seringkali disebut juga dengan radikalisme beragama dan sikap intoleransi dalam berbagai kegiatan bermasyarakat. Radikalisme beragama ditandai dengan: (1) sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat orang lain; (2) sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah; (3) sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan Islam kebanyakan dan mengklaim bahwa cara beragama merekalah yang paling benar, yang kaffah, dan cara beragama yang berbeda dari mereka sebagai salah, kafir dan sesat; (4) sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan (Sabirin, 2004)..

Metode

Pelatihan ini terbagi menjadi dua bagian: sesi teori dan sesi praktek. Metode yang digunakan dalam sesi teori adalah ceramah, diskusi, tanya-jawab, dan sharing pengalaman. Sesi praktek dilakukan melalui sesi workshop di mana peserta dibagi menjadi lima kelompok, dan masing-masing kelompok diminta untuk melakukan analisis gunung es tentang program internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pelajaran al-Qur'an dan hadis. Peserta kemudian diminta melakukan analisis proses U. Hasil analisis gunung es dan proses U kemudian dipresentasikan dan ditanggapi oleh narasumber untuk perbaikan.

Kegiatan ini sangat terkait erat dalam pencapaian visi dan misi Prodi Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Jakarta. Dalam profilnya, prodi PAI memiliki visi Menjadi Program Studi unggulan di tingkat nasional dalam bidang Pendidikan Agama Islam berdasarkan pemahaman Islam moderat (al-wasathiyah) yang memadukan khazanah pemikiran Islam klasik dan modern. Visi di atas diterjemahkan dalam bentuk misi yang tertuang dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Dengan demikian pelatihan ini sangat relevan dalam pengembangan pemahaman Islam yang moderat di kalangan Guru-guru agama khususnya, dan umat Islam Indonesia umumnya.

Evaluasi dilakukan langsung setiap akhir kegiatan dengan harapan bisa diidentifikasi berbagai faktor yang menunjang dan menghambat kelancaran pelatihan ini. Berbagai faktor yang dianggap sebagai indikasi suksesnya pelatihan ini bisa digambarkan sebagai berikut: a. Peserta antusias mengikuti seluruh sesi pelatihan, b. Peserta mampu dengan cepat menyerap materi yang disampaikan oleh instruktur, c. Peserta mampu melakukan analisis gunung es dan proses U untuk pengembangan moderasi melalui pelajaran al-Qur'an dan hadis.

Hasil dan Pembahasan

Pesantren Nurul Huda berlokasi di Jalan Kojengkang Kp. Sawah Rt.01/08, Kelurahan Cikarageman, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi – Jawa Barat. Pada awalnya mengelola Madrasah Diniyyah Awwaliyyah (MDA). Kemudian memulai Raudlotuul Athfal (RA Bunga

Bangsa) dan Madrasah Ibtidaiyyah (MI Nurul Huda) pada tahun 2005. Dalam perkembangannya, yayasan tersebut mengalami peningkatan dan pada tahun 2007 membuat program yang didukung oleh Australia Indonesia–Basic Education Program (AI- BEP) dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda dan Pondok Pesantren Baru. Pada saat yang sama, pembukaan Madrasah Aliyah Nurul Huda juga dilakukan sebagai bentuk komitmen yayasan untuk memberikan pendidikan yang lebih tinggi, melihat desakan kebutuhan masyarakat sekitar.

Dalam proses pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pemaparan materi yang disampaikan oleh Dr. Andy Hadiyanto, MA. Pada materi ini ditegaskan bahwasannya guru Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pelajaran Al-Qur'an dan Hadis perlu memiliki pengetahuan mengenai moderasi Islam. Moderasi Islam yaitu sebuah konsep dalam memahami perbedaan antara satu dengan yang lainnya sebagai umat manusia terlebih lagi sebagai seorang muslim. Seorang guru Al-Qur'an dan Hadis secara umum harus memahami prinsip dan nilai-nilai moderasi beragama karena ia mengajarkan sumber utama ajaran Islam.

Indonesia adalah negara yang bermasyarakat religius dan majemuk. Meskipun bukan negara agama, masyarakat lekat dengan kehidupan beragama dan kemerdekaan beragama dijamin oleh konstitusi. Menjaga keseimbangan antara hak beragama dan komitmen kebangsaan menjadi tantangan bagi setiap warga negara. Ada 3 tantangan besar yang kita hadapi saat ini dalam menyeimbangkan antara hak beragama dan komitmen kebangsaan. Tantangan pertama, berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrem), yang mengesampingkan martabat kemanusiaan. Tantangan kedua, Berkembangnya klaim kebenaran subyektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik berpotensi memicu konflik. Dan tantangan ketiga, Berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI.

Terkait dengan realitas di atas diperlukan upaya-upaya strategis untuk memperkuat esensi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, mengelola keragaman tafsir keagamaan dengan mencerdaskan kehidupan keberagamaan, serta merawat keindonesiaan. Moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dan komitmen berbangsa. Di Indonesia, beragama pada hakikatnya adalah ber-Indonesia dan ber-Indonesia itu pada hakikatnya adalah beragama. Moderasi Beragama menjadi sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai dan toleran sehingga Indonesia maju. Penguatan Moderasi Beragama pada dasarnya adalah menghadirkan negara sebagai rumah bersama yang adil dan ramah bagi bangsa Indonesia untuk menjalani kehidupan beragama yang rukun, damai, dan makmur.

Moderasi, menurut kamus bahasa:

- Bahasa Indonesia: 1. pengurangan kekerasan dan 2. penghindaran keekstreman.
- Bahasa Latin: ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).
- Bahasa Inggris: core (inti, esensi), standard (etika).
- Bahasa Arab: wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang).

Secara terminologis, moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama – yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum – berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Moderasi Beragama bukan hal absurd yang tak bisa diukur. Keberhasilan Moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat terlihat dari tingginya empat indikator

utama berikut ini serta beberapa indikator lain yang selaras dan saling bertautan. Indikator tersebut adalah:

1. Komitmen kebangsaan. Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi: UUD 1945 dan regulasi di bawahnya
2. Toleransi. Menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama.
3. Anti kekerasan. Menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan
4. Penerimaan terhadap tradisi. Ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama

Dalam memperkuat muatan Moderasi Beragama terdapat beberapa pesan dasar yang perlu terus digaungkan:

1. Memajukan kehidupan umat manusia
2. Menjunjung tinggi keadaban mulia
3. Menghormati harkat martabat kemanusiaan
4. Memperkuat nilai moderat
5. Mewujudkan perdamaian
6. Menghargai kemajemukan
7. Menaati komitmen berbangsa.

Dari nilai dan prinsip di atas, maka diturunkan Sembilan kata kunci moderasi beragama yaitu:

1. Kemanusiaan
2. Kemaslahatan Umum
3. Adil
4. Berimbang
5. Taat Konstitusi
6. Komitmen Kebangsaan
7. Toleransi
8. Anti Kekerasan
9. Penghormatan kepada Tradisi

Moderasi beragama perlu terus diperkuat dengan beberapa strategi yang telah ditetapkan dalam RPJMN dan Renstra Kemenag 2020-2024 yaitu: 1. Penyiaran Agama Pengembangan penyiaran agama untuk perdamaian dan kemaslahatan umat; 2. Sistem Pendidikan Penguatan sistem pendidikan yang berperspektif moderasi beragama mencakup pengembangan kurikulum, materi dan proses pengajaran, pendidikan guru dan tenaga kependidikan, dan rekrutmen guru; 3. Pengelolaan Rumah Ibadat Pengelolaan rumah ibadat sebagai pusat syiar agama yang toleran; 4. Pengelolaan Ruang Publik Pemanfaatan ruang publik untuk pertukaran ide dan gagasan di kalangan pelajar, mahasiswa, dan pemuda lintas budaya, lintas agama, dan lintas suku bangsa; 5. Pesantren dan Satuan Pendidikan Keagamaan Lainnya Penguatan peran pesantren dan satuan pendidikan keagamaan lainnya dalam mengembangkan moderasi beragama melalui peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama untuk kemaslahatan.

Materi selanjutnya yaitu pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist. Dalam sesi ini pembicara membahas tentang perencanaan pembelajaran al-Qur'an dan hadis dengan menginsersikan moderasi beragama. Perencanaan berarti menetapkan tujuan dan menentukan alur proses secara efektif. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu upaya yang diberikan oleh pendidik dalam mencapai kompetensi peserta didik, baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilannya. Pembelajaran ini perlu direncanakan agar pencapaian kompetensi dapat diperoleh secara efektif dan komprehensif.

Pada masa globalisasi diperlukan output peserta didik yang dapat bekerja sama dengan banyak pihak, bekerja dalam passionnya, serta mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Tentu saja hal ini tidak akan terlepas dari pentingnya pembelajaran yang terinternalisasi dengan nilai-nilai multikultural maupun moderasi beragama. Apa yang dimaksud dengan nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama ini? Apa perbedaan keduanya? Bagaimana mengimplementasikan perencanaan pembelajaran yang terinternalisasi dengan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya di pondok pesantren Nurul Huda Bekasi?

Nilai-nilai Multikultural lahir dari Realitas suatu bangsa yang menunjukkan adanya kondisi keanekaragaman budaya mengarahkan pada pilihan untuk menganut asas multikulturalisme. Terdapat empat nilai inti multikulturalisme antara lain, Pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet.

Sedang nilai-nilai moderasi beragama bertugas mewujudkan empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Pada perspektif pemeluk agama, dan Islam sebagai mayoritas maka kajian moderasi beragama menjadi lebih menarik karena prinsip yang harus dipedomani adalah nilai-nilai universal, seperti martabat kemanusiaan, kemaslahatan umat, keadilan, keberimbangan dan ketaatan pada konstitusi. Tentu nilai-nilai ini merupakan dasar yang pantas dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dimasukkan dalam kurikulum antara lain kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penghormatan terhadap tradisi (kearifan lokal) selama yang tidak bertentangan dengan agama.

Menurutnya, Rasulullah Saw memberikan contoh dalam penanaman sikap (Akhlaq) dalam beberapa cara, antara lain metode keteladanan, pembiasaan dan targhib wa targhib (pemberian motivasi), dialog (tanya jawab), ceramah, perumpamaan, nasihat dan demonstrasi. Dari keseluruhan metode tersebut dapat diringkas menjadi empat saja, yaitu keteladanan, pembiasaan, pengajaran dan targhib wa tarhib. Berbagai metode ini masih sangat layak untuk diterapkan dalam pola pendidikan saat ini.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran yang direncanakan. Efektivitas pembelajaran yang terencana bisa diuji dengan adanya dokumentasi pembelajaran yang disebut dengan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Oleh sebab itu, merencanakan pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi suatu hal yang harus dipahami oleh tenaga pendidik agar dokumentasi pembelajaran komprehensif serta proses pembelajaran lebih efektif. Teknik merencanakan pembelajaran dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama ini dapat mengikuti beberapa langkah berikut:

1. Pendidik memahami tujuan pembelajarannya, baik Tujuan pendidikan secara umum maupun khusus. Pendidik dapat melakukannya dengan melakukan mapping terlebih dahulu tujuan pembelajaran sesuai karakteristik dan dimensi mata pelajarannya tersebut. Pada mata pelajaran al-Qur'an dan hadis, kurikulum merdeka, pendidik harus memahami Capaian Pembelajaran (CP) berdasarkan regulasinya. Misalnya

pembelajaran di madrasah Nurul Huda, karena berbasis pendidikan madrasah, maka regulasi yang harus diikuti adalah Keputusan Menteri Agama No. 347 tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, dan Keputusan Dirjen Pendis No. 3211 tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah. CP sebagai tujuan pembelajaran umum dan penyusunan tujuan pembelajaran yang lebih khusus serta meringkaskannya dalam suatu alur pada sebuah fase.

2. Pendidik menentukan strategi, media dan materi pembelajaran yang harus dipersiapkan serta berapa lama waktu yang harus dihabiskan dalam menempuh pencapaian kompetensi dalam tujuan pembelajaran tersebut. Dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, pendidik harus memahami dengan jelas nilai-nilai apa saja yang ada dalam moderasi beragama yang harus muncul pada peserta didik, kemudian pendidik dapat menyelaraskannya dengan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. Pendidik harus melihat bahwa dalam pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, nilai moderasi beragama apa yang dapat ditanamkan, satu saja dari nilai-nilai tersebut. Contoh nilai bekerja sama, maka dalam menanamkan nilai ini, pendidik menginternalisasikannya dalam strategi belajar melalui pembelajaran berkelompok yang menghendaki para peserta didik untuk dapat melakukan kegiatan belajar, menemukan pengetahuan, mempresentasikannya di depan kelas dengan saling bekerja sama dengan sesama peserta didik lainnya.
3. Pendidik dapat menguatkannya melalui pengambilan kesimpulan bersama, kemudian menghubungkannya dengan konteks nyata, dan sebagainya. Atau pendidik juga bisa memberikan aktivitas lain yang menjadi tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya yang memiliki tujuan internalisasi nilai moderasi beragama yang sama, sehingga terjadi keselarasan dan konsistensi. Selain itu, pendidik juga dapat memberikan aktivitas internalisasi nilai yang dilakukan dengan melibatkan orang tua atau masyarakat di sekitar peserta didik yang diketahui oleh orang tua, sehingga terjadi kolaborasi secara efektif.
4. Pendidik perlu menyertakan instrumen penilaian sikap bekerjasama tadi (sesuai dengan nilai moderasi beragama yang hendak ditanamkan dan ditetapkan di awal) selain instrumen penilaian pembelajaran lainnya seperti menggunakan rubrik atau lainnya. Hal ini guna memantau apakah nilai bekerjasama tadi sudah muncul dalam diri peserta didik atau belum dalam kegiatan belajar tadi.
5. Pendidik harus menuliskannya dalam sebuah dokumen perencanaan pembelajaran. Format RPP yang dibuat oleh pendidik dapat berbentuk sederhana seperti RPP atau dalam bentuk yang lebih komprehensif seperti modul ajar. Keduanya dapat dilakukan dengan mengacu pada regulasi. Dalam hal ini ditekankan kepada pendidik bahwa landasan memilih format perencanaan pembelajaran ini adalah dasar kebutuhan dan kemampuan pendidik itu sendiri. Sehingga tidak ada lagi kesan sulit untuk menuliskan dokumen tersebut karena sudah dapat dilakukan secara fleksibel sesuai arahan pemerintah.

Format perencanaan pembelajaran yang disajikan oleh fasilitator pada penguatan perencanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Nurul Huda Bekasi dengan menggunakan format yang disarankan dalam regulasi Kurikulum Merdeka bagi Madrasah. Fasilitator memegang prinsip pengembangan implementasi kurikulum merdeka dalam hal ini tidak mengharuskan pendidik untuk memanfaatkan format RPP secara baku, melainkan fleksibel sesuai kebutuhan dan kemampuan pendidik.

Hal terpenting dalam penulisan perencanaan pembelajaran adalah pendidik memahami urgensi dokumentasi perencanaan pembelajaran, serta menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan dan sub sistem yang tidak bisa terlepas dari tugas pokok dan fungsi pendidik di madrasah. Fasilitator menekankan ini sebagai suatu hal yang harus dilakukan dengan bahagia, menyenangkan dan menantang. Kemudian hal penting lainnya yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa pendidik madrasah harus senantiasa senang mengikuti perkembangan informasi dan mengembangkan kompetensinya untuk bisa meningkatkan kualitas dan lebih profesional. Hal ini akan berdampak pada atmosfer pembelajaran di madrasah tersebut serta meningkatkan motivasi belajar para peserta didiknya.

Materi terakhir yaitu mengenai Iceberg Analysis dan U Process. Materi ketiga disampaikan oleh Rudi M Barnansyah berupa model analisis problematika sosial Iceberg Analysis dan U Process. Model analisis ini digunakan untuk membaca fenomena yang bersifat kompleks (dalam organisasi atau masyarakat), dikembangkan oleh Senge dan Hamilton. Analisis gunung es (Iceberg) diawali dengan menganalisis events. Events adalah fenomena yang tampak terkait konteks yang dianalisis. Event menjawab tentang apa yang terjadi, dengan menemukan fakta, peristiwa, data (bukan opini, asumsi, dugaan, dsb). Fenomena dalam system thinking diyakini disokong oleh 3 lapisan yang tidak tampak: pola/kecenderungan perilaku, struktur & sistem sosial, dan model mental (paradigma/cara pandang) dengan sumber yang biasanya bersifat sakral seperti ideologi, agama, tradisi.

Setelah menganalisis events, dilakukan analisis patterns of behavior untuk melihat adanya kecenderungan yang terjadi dalam masyarakat dan terkait langsung dengan fenomena tampak. Pada tahap ini kita diminta untuk mengamati dan menemukan adanya pola dan trend, yaitu Perilaku, kebiasaan, sikap (yang dapat dilihat). Misalnya, fenomena perilaku intoleran dalam masyarakat didukung oleh pola penanaman nilai-nilai melalui pengajian dan dai-dai yang intoleran.

Langkah ketiga adalah menelaah systems Structure adalah struktur & sistem sosial yang memungkinkan pola/kecenderungan masyarakat tersebut berkembang. Dengan kata lain, pada tahap ini kita diminta untuk mendiagnosis struktur penyebab, bisa berupa tradisi, budaya, kebijakan pemerintah, system yang menyebabkan munculnya pola atau trend di atas. Setelah menemukan penyebab, dilakukan pendalaman terhadap mental models adalah cara pandang, perspektif, dan paradigma pelaku/elemen sistem yang menyebabkan struktur dan sistem sosial bertahan dalam kondisi/situasi sedemikian. Mental model bisa berupa paradigma, perspektif, keyakinan yang menyebabkan terjadinya struktur sosial tertentu.

Semakin dalam lapisan yang kita analisis dan kemudian kita intervensi, semakin besar leverage (daya ungkit) terhadap perubahan struktural dan sistemik, yang berujung pada perubahan fenomena yang berkelanjutan. Setelah mengetahui secara mendalam penyebab terjadinya suatu fenomena sosial dapat dilakukan upaya perbaikan melalui langkah-langkah proses U. Proses U diawali dengan rethinking, upaya untuk mengubah paradigma, perspektif, keyakinan, pemahaman, konsep diri, dan sebagainya. Kemudian dilakukan redesigning yaitu upaya untuk mendesain kebijakan, program, layanan, rewards, dan sebagainya. Langkah selanjutnya adalah reframing, yaitu upaya untuk memastikan terwujudnya sikap, kebiasaan baru. Setelah reframing dimulailah reacting, melakukan kebiasaan baru yang baik.

Dalam sesi pelatihan para guru dapat melakukan serangkaian analisis kegiatan iceberg. Guru dapat menganalisis fenomena pola perilaku, sistem sosial, hingga model paradigma berpikir dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya analisis yang telah dilakukan tersebut, para guru mengkaitkannya dengan fenomena pola berpikir yang terjadi dalam masyarakat sekitar. Setelah mengkaitkan dengan kondisi masyarakat sekitar, guru dapat melanjutkan prosesnya kepada analisis perilaku yang terjadi pada masyarakat. Setelah melakukan berbagai macam

analisis, para guru juga dapat melakukan analisis pada struktur dan sistem sosial untuk merumuskan pola pengembangan pada masyarakat.

Proses U juga sudah dapat dilakukan oleh para guru yaitu melakukan rethinking, dengan cara mengubah paradigma, perspektif, keyakinan, pemahaman, konsep diri yang terjadi pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Kemudian guru melakukan redesigning berupa kegiatan mendesain kebijakan, program, layanan, dan rewards yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Langkah selanjutnya yang dilakukan para guru adalah reframing, melalui penentuan indikator pencapaian sebagai upaya untuk memastikan terwujudnya sikap maupun kebiasaan baru pada peserta didik. Setelah melakukan reframing dimulailah reacting, yaitu guru dan peserta didik melakukan kebiasaan baru yang baik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Tafsir Al-Quran di Pesantren” ini dinilai sangat bermanfaat terlebih kegiatan ini juga ditujukan sebagai perencanaan wacana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di dalam Al-Quran utamanya dalam lingkungan pesantren. Para guru quran dan hadis merasakan manfaat yang sangat besar, khususnya dalam menganalisis fenomena radikalisme agama sebagai tantangan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu juga dalam mengembangkan program kongkrit penguatan moderasi beragama melalui pelajaran quran dan hadis.

Melalui kuesioner yang dibagikan, hasil yang diperoleh adalah sebagian besar responden merasa puas dengan kegiatan ini. Mereka berpendapat bahwa kegiatan ini dapat menjadi suatu sarana dalam memahami konteks radikalisme kaitannya dengan moderasi beragama serta perbedaan mental model yang ada. Hal ini selaras dengan harapan dan kebutuhan para responden karena dianggap berhasil memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang erat kaitannya dengan moderasi beragama, utamanya dalam setiap polemik atau permasalahan yang dibahas dapat ditindaklanjuti dengan baik. Sebagian besar responden setuju untuk berpartisipasi kembali dalam kegiatan yang serupa dengan harapan materi yang dibawakan lebih menekankan pada praktek secara langsung mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam Al-Quran yang ada di lingkungan masyarakat sekitar.

Simpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan sebagai bahwa pemahaman moderasi beragama dalam pembelajaran Al-Quran dan Hadis di pesantren sebagai upaya dalam menangkalkan isu-isu radikalisme yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan berbagai rangkaian serta proses yang telah dilakukan para tenaga pendidik peserta pelatihan diharapkan mampu membuahkan hasil dalam bentuk suatu kebiasaan baru yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Selanjutnya, penerapan moderasi beragama dapat dikembangkan ke dalam format perencanaan pembelajaran dengan tetap mengacu pada prinsip pengembangan implementasi kurikulum merdeka yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengajaran di pesantren. Hal ini dianggap sebagai suatu program kongkrit penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran Al-Quran dan hadis dalam menganalisis fenomena radikalisme beragama.

Referensi

- Aini, A. Q. (2018). Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 2, 222.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, 49.

- Awwaliyah, N. M. (2019). Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Kelslaman* Vol. VIII No.1, 43.
- Departemen Pendidikan Nasional, M. P. (2008). *Metode Penelitian Pengembangan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Maftuh, M. F. Z. (2017). Pendidikan Agama Islam. In Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan (Vol. 2, Nomor 1705045066). https://www.academia.edu/download/56062916/SUMBER_-_SUMBER_HUKUM_DALAM_ISLAM.pdf
- Mohamad Fahri, A. Z. (2017). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar* Vol.25 No. 2, 96.
- Naqqiyah, A. N. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Kelslaman* Vol. 14 No.1, 86-87.
- Sutrisno, B. H. (2009). *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Graha Pustaka.
- U. Maman Kh, M. (2006). *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial* . Jakarta: P3M.